



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

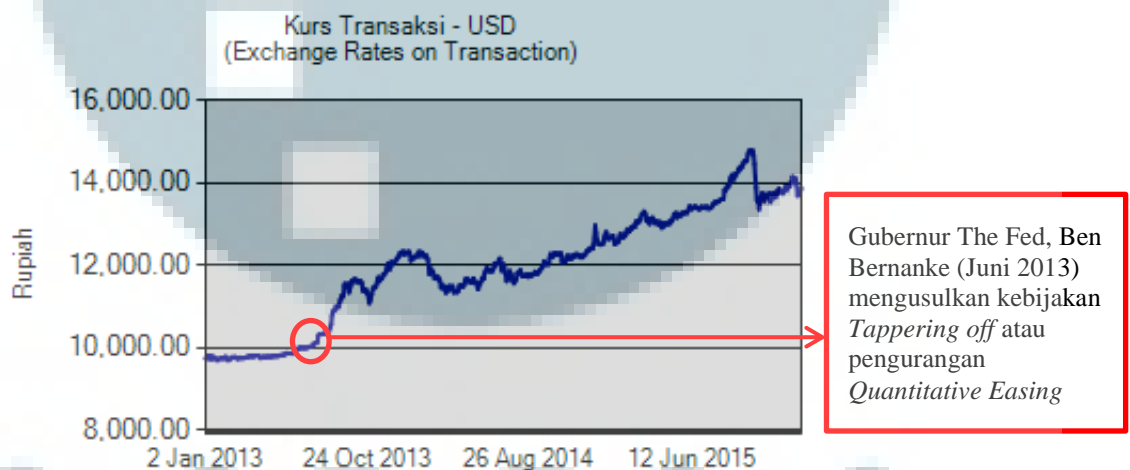
This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi global yang terjadi pada 2013 hingga 2015 membuat perekonomian dunia menjadi terhambat. Hal tersebut sangat dirasakan terutama oleh negara – negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia. Salah satu dampak krisis ekonomi global yang paling terasa adalah melemahnya nilai tukar rupiah (IDR) terhadap dollar US (USD), inflasi, serta fluktuatifnya harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).



Gambar 1.1. Grafik pergerakan Kurs USD terhadap IDR

Sumber: Bank Indonesia

Grafik tersebut menunjukkan pergerakan kurs USD terhadap kurs IDR pada Januari 2013 hingga Desember 2015. Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa kurs USD mengalami penguatan terhadap mata uang Rupiah (IDR). Penguatan tersebut bermula saat Gubernur The Fed, Ben S. Bernanke, pada Juni 2013

mengusulkan adanya *tapering off* atau program untuk melakukan pengurangan terhadap *Quantitative easing* secara bertahap yang selama ini dijalankan oleh The Fed. *Quantitative easing* sendiri merupakan salah satu kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral suatu negara guna meningkatkan jumlah uang beredar (*money supply*) di pasar. Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan pembelian terhadap berbagai aset investasi termasuk surat-surat berharga dan saham guna membanjiri pasar keuangan dengan uang tunai, hingga meningkatkan likuiditas mata uang negara tersebut. Namun, kebijakan *tapering off* mengurangi *quantitative easing* yang biasa dilakukan oleh The Fed sehingga mata uang USD di pasar akan semakin berkurang. Hal ini menjadi awal penguatan nilai mata uang USD terhadap keuangan global.

Hal ini tentu menjadi suatu masalah tersendiri bagi Indonesia terutama untuk bidang perdagangan yang berkaitan dengan aktivitas impor dan ekspor. Dengan adanya apresiasi atau penguatan mata uang USD terhadap Rupiah, maka perusahaan – perusahaan yang menjalankan aktivitas impor akan mengalami penurunan pendapatan apabila perusahaan tersebut tidak melakukan *hedging* atau perlindungan suatu nilai. Hal tersebut dikarenakan perusahaan harus mengeluarkan uang (dalam mata uang Rupiah) lebih banyak jika dibandingkan sebelum terjadi penguatan USD yang berarti pendapatan yang dapat diterima oleh perusahaan semakin rendah. Namun hal itu dapat dihindari apabila perusahaan telah menetapkan *hedging* pada level kurs tertentu sehingga kerugian yang dialami perusahaan saat melakukan impor dapat diminimalisir. Selain itu, dengan adanya penguatan mata uang USD terhadap Rupiah, harga produk – produk

Indonesia akan lebih dapat bersaing secara global. Hal ini menyebabkan para eksportir akan menerima mata uang USD kemudian menukarkannya ke dalam Rupiah menjadi lebih banyak nilainya dibandingkan sebelum terjadi penguatan USD.

Di sisi lain, penguatan USD tidak diiringi dengan peningkatan nilai ekspor yang dilakukan oleh perusahaan – perusahaan, misalnya yang bergerak di bidang pertambangan terutama ekspor batubara. Hal tersebut terlihat dari jumlah ekspor yang mengalami penurunan.

Tabel 1.1. Jumlah produksi, ekspor, konsumsi, serta harga batubara

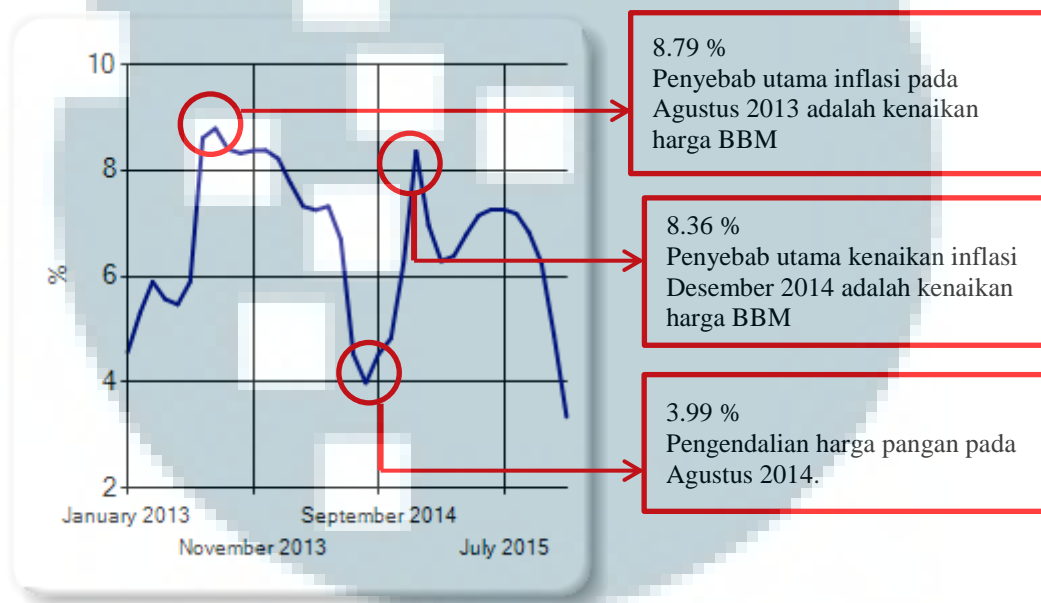
	2013	2014	2015
Production (in million tons)	474	458	376
Export (in million tons)	402	382	296
Domestic (in million tons)	72	76	80
Price (in USD/ton)	82.9	72.6	60.1

Sumber: *Indonesia Coal Mining Association (APBI) & Ministry of Energy and Mineral Resources*

Jumlah ekspor batubara mengalami penurunan dimana pada 2013 mampu mengekspor sebanyak 402 juta ton, sedangkan pada 2014 hanya 382 juta ton pun demikian dengan penurunan yang terjadi pada 2015 yang hanya mampu

mengekspor batubara sebanyak 296 juta ton. Penurunan ekspor batubara disebabkan oleh pengurangan penggunaan batubara oleh negara – negara maju seperti Cina, yang merupakan negara dengan pengguna batubara tertinggi. Tentu hal ini akan membuat perekonomian Indonesia menjadi semakin terhambat.

Dampak adanya krisis global yang juga terasa bagi perekonomian Indonesia adanya inflasi yang fluktuatif.



Gambar 1.2. Grafik Inflasi di Indonesia Januari 2013 – Desember 2015

Sumber: Bank Indonesia

Pada gambar 1.2. terlihat bahwa pergerakan inflasi yang terjadi di Indonesia cukup fluktuatif, dimana pada Januari 2013 berada di angka 4,57% dan terus meningkat hingga mencapai titik tertinggi pada Agustus 2013 yang menyentuh angka 8,79%. Hal ini merupakan salah satu dampak yang diakibatkan oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Menurut ekonom PT Bank CIMB Niaga Tbk., Wisnu Wardana, dampak kenaikan harga premium dari Rp 4.500 menjadi Rp 6.500 per liter serta harga solar dari Rp 4.500 menjadi Rp 5.500

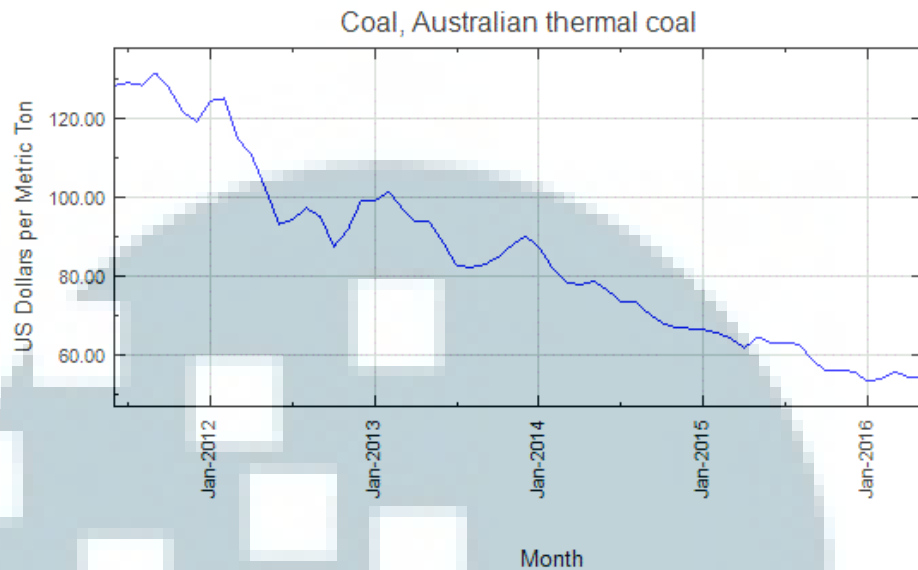
per liter baru akan terasa pada inflasi Juli 2013. Hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya inflasi yang tinggi pada Agustus 2013 yang merupakan dampak lanjutan dari kebijakan pemerintah yang menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada 22 Juni 2013.

Setahun selanjutnya inflasi menurun dan berada di angka 3,99% pada Agustus 2014. Seperti dikutip dari *Liputan6*, hal ini diakibatkan oleh berhasilnya pemerintah Indonesia dalam melakukan pengendalian ketersediaan bahan pangan.

Kemudian, Desember 2014 kembali meningkat mencapai angka 8,36%. Seperti dikutip dari *Katadata*, inflasi ini disebabkan oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak yang menyumbang inflasi tertinggi yakni 1,04%. Kemudian diikuti tarif listrik 0,64%, tarif angkutan dalam kota 0,63%, cabai merah 0,43%, dan beras 0,38%.

Krisis ekonomi global tentunya akan sangat berpengaruh terhadap seluruh bidang ekonomi yang terdapat di Indonesia. Salah satu sektor yang mengalami efek terburuk sebagai imbas dari terjadinya krisis ekonomi global adalah sektor usaha pertambangan. Hal itu dikarenakan pada subsektor batubara memiliki penurunan harga yang cukup tinggi selama 5 tahun terakhir dimana hal tersebut masih terjadi hingga saat ini.

Menurut data yang dihimpun dari *sahamok*, pergerakan harga untuk kebutuhan barang-barang komoditi menunjukkan tren penurunan selama 5 tahun terakhir. Hal ini tidak lepas dari gejolak perekonomian dunia. Grafik di bawah ini menunjukkan pergerakan harga batubara selama 5 tahun, yakni dari tahun 2012 hingga 2012 hingga 2016.



Gambar 1.3. Grafik Pergerakan Harga Batubara

Sumber: sahamok.com

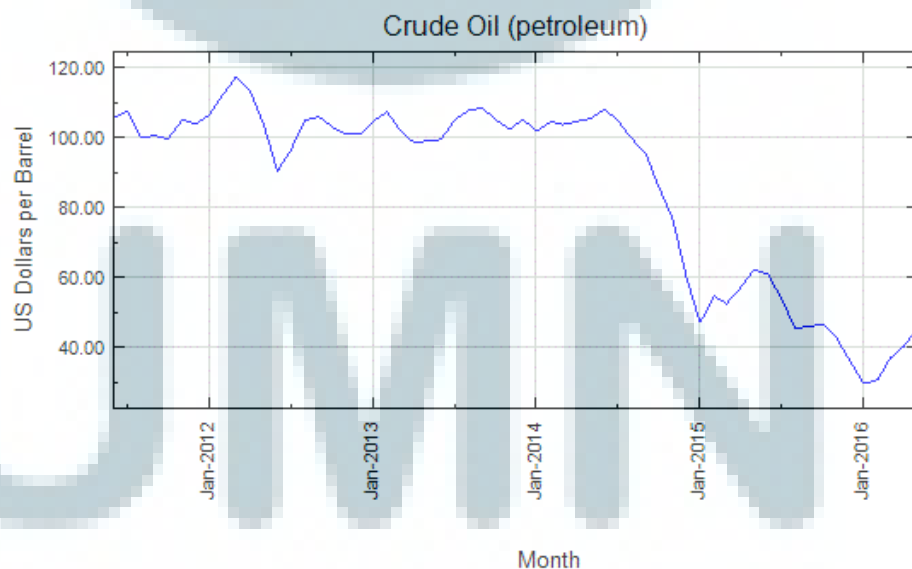
Gambar 1.3. menunjukkan bahwa pergerakan harga batubara di Indonesia mengalami penurunan harga yang cukup tajam dimana pada Januari 2012 berada pada level harga USD106/Metric Ton menjadi kurang dari USD60/Metric Ton.

Salah satu penyebab penurunan harga batubara adalah ditemukannya sumber energi baru *shale gas* dan *shale oil* oleh Amerika Serikat. Menurut situs wikipedia.com, *Shale gas* merupakan gas alam yang ditemukan terperangkap di formasi batuserpilh. Sedangkan *Shale oil* adalah minyak yang diperoleh dari serpihan batuan *shale*, atau tempat terbentuknya minyak bumi. Hal tersebut menyebabkan negara – negara maju seperti Amerika Serikat dan Cina mengurangi penggunaan batubara sebagai upaya pengurangan polusi yang diciptakan oleh

batubara. Hal lain yang menyebabkan penurunan harga batubara adalah penurunan harga minyak dunia yang memiliki korelasi positif.

Selain itu, penurunan harga juga terjadi pada harga minyak dunia terutama pada kuartal kedua tahun 2014. Penurunan ini, seperti dikutip dari liputan6.com, disebabkan karena Amerika Serikat yang terus melakukan penggenjotan pasokan minyak dunia sehingga terjadi kelebihan pasokan minyak di dunia. Selain itu, ekonomi global yang sedang mengalami penurunan mengakibatkan negara maju sedang berjuang mempertahankan ekonominya. Negara yang perekonomiannya membaik, seperti AS, sedang mengimplementasikan standar efisiensi agar permintaan minyak dapat dibatasi. Pada saat yang sama, negara berkembang pun sedang mengalami perlambatan ekonomi.

Grafik pergerakan harga minyak dunia dapat dilihat pada Gambar 1.4. dibawah ini.



Gambar 1.4. Grafik Pergerakan Harga Minyak 2012 - 2016

Sumber: sahamok.com

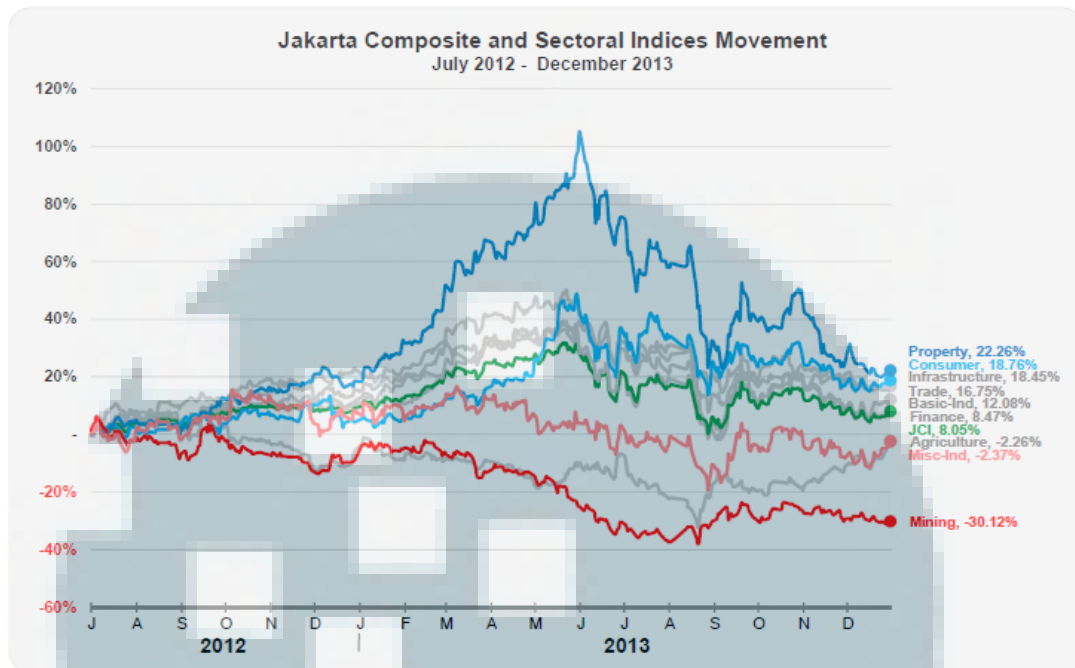
Berdasarkan data yang dikutip dari The Guardian, revolusi *shale gas* dan *shale oil*, yang dipelopori oleh Amerika Serikat mendorong produksi gas besar-besaran dan menurunkan harga jual gas, termasuk harga minyak mentah karena pasokan yang melimpah. Dalam hal ini, pembangkit listrik mulai mengganti pasokan energi dari batubara dengan gas.

Oleh karena itu, harga batubara yang memiliki korelasi positif dengan harga minyak dunia ikut turun. Turunnya harga minyak akan mengakibatkan penurunan harga batubara karena penggunaan minyak yang sejatinya memiliki polusi lebih rendah saja mengalami penurunan harga, apalagi untuk sumber energi dengan polusi yang tinggi, dipastikan akan mengalami penurunan harga pula.

Bursa Efek Indonesia (BEI) selalu menerbitkan laporan tahunan yang berguna sebagai sarana pemberi informasi bagi investor terkait dengan kinerja saham – saham perusahaan yang terdaftar di BEI.

Laporan keuangan tahunan yang diterbitkan BEI memiliki berbagai informasi, salah satunya merupakan grafik pergerakan harga saham serta daftar perusahaan dengan kinerja terburuk selama satu tahun di mana kinerja tersebut diukur melalui harga saham penutupan akhir tahun.

Berdasarkan grafik 1.5, Sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang sangat memprihatinkan karena menunjukkan pergerakan yang selalu berada di bawah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan indeks harga saham sektor – sektor yang lain seperti *Property, Agriculture, Finance, Trade, Infrastructure, Basic-Ind, Misc-Ind Serta Consumer*.

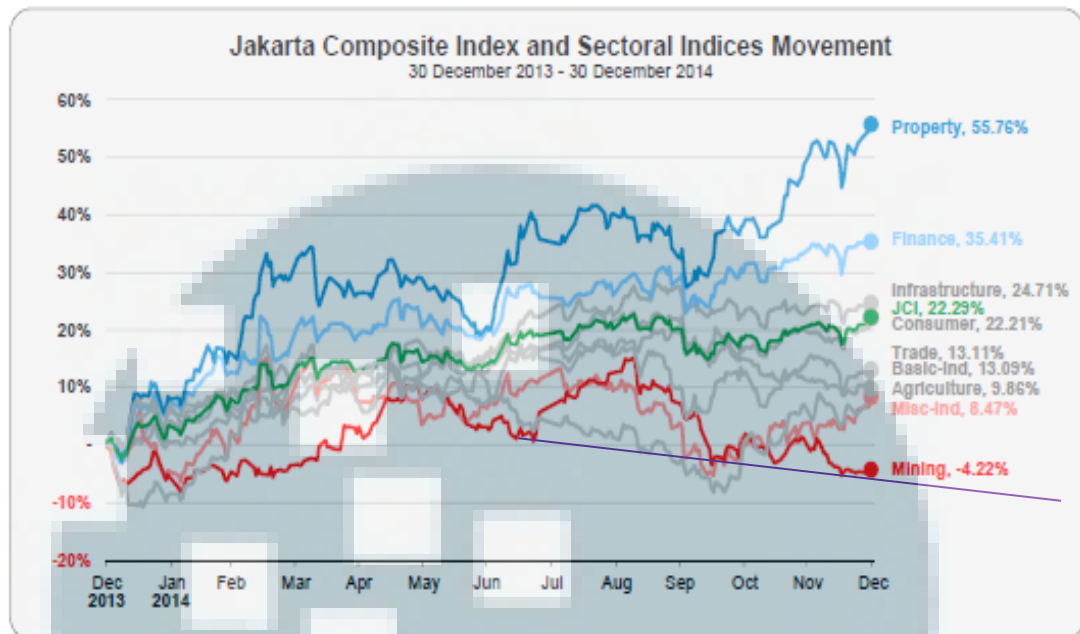


Gambar 1.5. Pergerakan harga saham sektoral tahun 2013

Sumber: Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI) 2013

Gambar 1.5. menunjukkan bahwa sejak Januari 2013 terdapat 3 sektor yang berada di bawah IHSG, yakni *Agriculture*, *Misc-ind*, serta *Mining*. Saham sektor pertambangan (*mining*) mengalami penurunan terbesar yakni -30,12%. Sementara itu untuk sektor *Agriculture* dan *Misc-ind* secara berturut – turut mengalami penurunan sebesar -2,26% dan -2,37%. Pada 2013, hampir semua sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan harga.

Hal tersebut juga terjadi pada 2014 hingga 2015, Bursa Efek Indonesia menerbitkan laporan tahunan yang berisi informasi mengenai kinerja serta harga saham – saham perusahaan terdaftar. Laporan tersebut menyajikan grafik pergerakan saham sektoral selama satu tahun penuh. Berikut merupakan grafik pergerakan saham untuk tahun 2014.

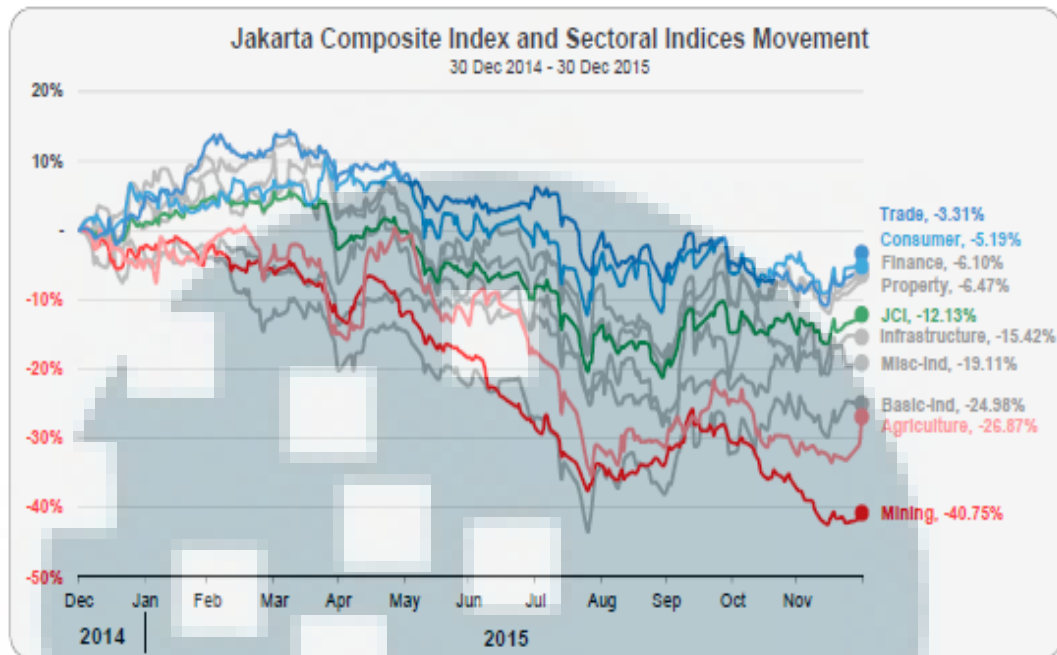


Gambar 1.6. Pergerakan harga saham sektoral tahun 2014

Sumber: Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014

Pada grafik tersebut ditunjukkan bahwa saham sektor pertambangan (garis warna merah) terlihat fluktuatif. Namun, terlihat tren penurunan yang dimulai pada Juli 2014 yang berada di level 2%. Kemudian pada bulan September menjadi sekitar -4% dan -6% pada Desember 2014. Dalam analisis teknikal, bertemunya tiga titik terendah dapat memungkinkan terjadinya tren penurunan harga saham.

Begitu pula yang terjadi pada tahun 2015. Tren harga saham untuk sektor pertambangan masih didominasi dengan penurunan. Berikut grafik pergerakan harga saham sektoral pada tahun 2015



Gambar 1.7. Pergerakan harga saham sektoral tahun 2015

Sumber: Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015

Penurunan harga saham terjadi pada semua sektor saham. Sektor pertambangan mengalami tren penurunan yang besar. Hal tersebut terlihat jelas pada grafik (garis warna merah), dimana penurunan yang terjadi menyentuh angka 40% pada November 2015 dari yang awalnya mengalami penurunan hanya sebesar 7% pada Januari 2015.

Di sisi lain, setiap laporan tahunan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki berbagai informasi terkait dengan perusahaan – perusahaan yang terdaftar di dalamnya. Salah satu informasi yang disajikan adalah daftar perusahaan dengan kinerja terburuk pada setiap tahunnya. Jumlah perusahaan dalam kategori ini berjumlah 20 perusahaan.

Kinerja buruk yang diperlihatkan oleh setiap perusahaan dilihat berdasarkan harga saham penutupan akhir tahun yang mengalami penurunan. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan ke-20 perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan dengan performa terburuk selama tahun 2013 (Tabel 1.1.)

Tabel 1.2. 20 perusahaan dengan performa terburuk tahun 2013

No.	Listed Stocks		Closing Price			Delusion Factors	Change	
			Dec-12	Dec 12 *	Dec 2013		(Rp)	%
1.	CENT	Centrin Online Tbk. [S]	1,210	1,210	240	1.00	-970	-80.17
2.	GAMA	Gading Development Tbk. [S]	350	350	88	1.00	-262	-74.86
3.	KARW	ICTSI Jasa Prima Tbk.	670	670	185	1.00	-485	-72.39
4.	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk.	540	540	174	1.00	-366	-67.78
5.	CMPP	Centris Multipersada Pratama Tbk. [S]	1,500	1,500	490	1.00	-1,010	-67.33
6.	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk. [S]	2,950	2,950	1,000	1.00	-1,950	-66.10
7.	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk. [S]	225	225	86	1.00	-139	-61.78
8.	CLPI	Colopak Indonesia Tbk. [S]	1,460	1,460	570	1.00	-890	-60.96
9.	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk.	8,150	8,150	3,225	1.00	-4,925	-60.43
10.	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk. [S]	3,900	3,900	1,550	1.00	-2,350	-60.26
11.	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk.	193	193	80	1.00	-113	-58.55
12.	IATA	Indonesia Air Transport Tbk. [S]	195	195	81	1.00	-114	-58.46
13.	INDY	Indika Energy Tbk. [S]	1,420	1,420	590	1.00	-830	-58.45
14.	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk.	1,560	1,560	650	1.00	-910	-58.33
15.	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk. [S]	950	950	415	1.00	-535	-56.32
16.	HRUM	Harum Energy Tbk. [S]	6,000	6,000	2,750	1.00	-3,250	-54.17
17.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk. [S]	330	330	153	1.00	-177	-53.64
18.	MIRA	Mitra International Resources Tbk. [S]	123	123	58	1.00	-65	-52.85
19.	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk. [S]	139	139	66	1.00	-73	-52.52
20.	KOBX	Kobexindo Tractors Tbk. [S]	600	600	285	1.00	-315	-52.50

Sumber : Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014

Data di atas menunjukkan adanya perusahaan sektor pertambangan dengan kinerja yang kurang baik pada 2013. Terdapat lima perusahaan, yakni Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk. (BORN); Perdana Karya Perkasa Tbk. (PKPK); Garda Tujuh Buana Tbk. (GTBO); Indika Energy Tbk. (INDY) serta Harum Energy Tbk. (HRUM).

Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN) mengalami penurunan harga dengan selisih sebesar Rp336, dimana pada 2012 berada pada level Rp540 menjadi Rp174 pada 2013. Sementara itu, Perdana Karya Perkasa Tbk. (PKPK) membukukan penurunan sebesar 61,78%.

Garda Tujuh Buana Tbk. (GTBO) mengalami penurunan harga sebesar 60,26% dimana penurunannya terjadi dari Rp3.900 menjadi hanya Rp1.550. Demikian pula yang terjadi pada Indika Energy Tbk. (INDY), dimana sahamnya hanya berada pada level harga Rp590 dari yang awalnya Rp1.420.

. Harum Energy Tbk. (HRUM) mengalami penurunan sebesar 54,17% dari yang awalnya berada di level Rp6.000 menjadi hanya Rp2.750.

Tabel 1.3. 20 perusahaan dengan performa terburuk tahun 2014

No.	Listed Stocks	Closing Price			Delusion Factors	Change	
		Dec-13	Dec 13 *	Dec 2014		(Rp)	%
1.	INVS Inovisi Infracom Tbk. [S]	1,340	1,340	169	1.00	-1,171	-87.39
2.	TRAM Trada Maritime Tbk.	1,590	1,590	211	1.00	-1,379	-86.73
3.	LRNA Eka Safi Lorena Transport Tbk. [S]	900	900	204	1.00	-696	-77.33
4.	GTBO Garda Tujuh Buana Tbk. [S]	1,550	1,550	363	1.00	-1,187	-76.58
5.	BUMI Bumi Resources Tbk.	300	300	80	1.00	-220	-73.33
6.	BAJA Saranacental Bajatama Tbk.	1,110	1,110	297	1.00	-813	-73.24
7.	BORN Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk.	174	174	50	1.00	-124	-71.26
8.	AIMS Akbar Indo Makmur Stimec Tbk. [S]	1,140	1,140	375	1.00	-765	-67.11
9.	CPGT Cipaganti Citra Graha Tbk. [S]	285	285	94	1.00	-191	-67.02
10.	BRAU Berau Coal Energy Tbk.	186	186	63	1.00	-123	-66.13
11.	BWPT BW Plantation Tbk. *	1,330	1,106	400	0.83	-706	-63.82
12.	ECII Electronic City Indonesia Tbk. [S]	2,775	2,775	1,090	1.00	-1,685	-60.72
13.	MYTX Apac Citra Centertex Tbk.	305	305	128	1.00	-177	-58.03
14.	LAPD Leyand International Tbk. [S]	113	113	50	1.00	-63	-55.75
15.	PADI Minna Padi Investama Tbk. *	1,750	1,346	645	0.77	-701	-52.09
16.	KKGI Resource Alam Indonesia Tbk. [S]	2,050	2,050	1,005	1.00	-1,045	-50.98
17.	CNKO Eksploitasi Energi Indonesia Tbk. [S]	315	315	155	1.00	-160	-50.79
18.	TRIL Triwira Insanlestari Tbk. [S]	113	113	56	1.00	-57	-50.44
19.	MAGP Multi Agro Gemilang Plantation Tbk. [S]	100	100	50	1.00	-50	-50.00
20.	ARII Atlas Resources Tbk. [S]	850	850	448	1.00	-402	-47.29

Sumber : Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014

Data di atas menunjukkan adanya perusahaan sektor pertambangan dengan kinerja yang kurang baik pada 2014. Setidaknya terdapat enam perusahaan, yakni Garda Tujuh Buana Tbk. (GTBO); Bumi Resources Tbk. (BUMI); Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN); Berau Coal Energy Tbk. (BRAU); Resource Alam Indonesia Tbk. (KKGJ); serta Atlas Resources Tbk. (ARII).

Garda Tujuh Buana Tbk. (GTBO) mengalami penurunan harga yang cukup tinggi yakni sebesar 76,58% dimana pada 2014 Rp1.550 menjadi hanya Rp363. Demikian pula yang terjadi pada Bumi Resources Tbk. (BUMI), dimana pada 2014 sahamnya hanya berada pada level harga Rp80 dari yang awalnya Rp300 pada 2013.

Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN) mengalami penurunan harga dengan selisih sebesar Rp124, dimana pada 2013 berada pada level Rp174 menjadi Rp50 pada 2014.

Berau Coal Energy Tbk. (BRAU); Resource Alam Indonesia Tbk. (KKGJ); serta Atlas Resources Tbk. (ARII) secara berurutan mengalami penurunan sebesar 66,13%; 50,98%; serta 47,29%.

Sementara itu, pada tahun 2015, Bursa Efek Indonesia (BEI) kembali menerbitkan laporan tahunan mengenai kinerja serta harga berbagai sektor saham. Terdapat 20 daftar perusahaan yang memiliki kinerja kurang baik selama tahun 2015. Berikut merupakan 20 perusahaan dengan performa yang kurang baik atau buruk pada 2015.

Tabel 1.4. 20 perusahaan dengan performa terburuk tahun 2015

No.	Listed Stocks	Closing Price		Delusion Factors	Change	
		Dec-14	Dec-15		(Rp)	%
1	TAXI Express Transindo Utama Tbk.	1.170	105	1,00	-1.065	-91,03
2	SMMT Golden Eagle Energy Tbk.	1.785	171	1,00	-1.614	-90,42
3	BRMS Bumi Resources Minerals Tbk.	315	50	1,00	-265	-84,13
4	BULL Buana Listya Tama Tbk.	400	66	8,00	-334	-83,50
5	SIAP Sekawan Intipratama Tbk.	465	83	1,00	-382	-82,15
6	LEAD Logindo Samudramakmur Tbk.	709	136	0,25	-573	-80,82
7	KARW ICTSI Jasa Prima Tbk.	488	94	1,00	-394	-80,74
8	WINS Wintermar Offshore Marine Tbk.	825	167	1,00	-658	-79,76
9	MEDC Medco Energi Internasional Tbk.	3.800	795	1,00	-3.005	-79,08
10	INDY Indika Energy Tbk.	510	110	1,00	-400	-78,43
11	INDS Indospring Tbk.	1.600	350	1,00	-1.250	-78,13
12	MDRN Modern Internasional Tbk.	675	150	1,00	-525	-77,78
13	TRAM Trada Maritime Tbk.	211	50	1,00	-161	-76,30
14	MTFN Capitalinc Investment Tbk.	208	50	1,00	-158	-75,96
15	BBRM Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk.	203	51	1,00	-152	-74,88
16	CKRA Cakra Mineral Tbk.	199	50	1,00	-149	-74,87
17	INDX Tanah Laut Tbk.	515	130	1,00	-385	-74,76
18	MBSS Mitrahaftera Segara Sejati Tbk.	1.000	265	1,00	-735	-73,50
19	INRU Toba Pulp Lestari Tbk.	1.150	320	1,00	-830	-72,17
20	DAJK Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.	575	160	1,00	-415	-72,17

Sumber : Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015

Tabel di atas menunjukkan ada lima perusahaan sektor pertambangan yang memiliki kinerja kurang baik pada 2015. Perusahaan - perusahaan tersebut ialah Golden Eagle Energy Tbk. (SMMT); Bumi Resources Mineral Tbk. (BMRS); Medco Energi Internasional Tbk. (MEDC); Indika Energy Tbk. (INDY); serta Cakra Mineral Tbk. (CKRA).

Kelima perusahaan mengalami penurunan harga yang cukup signifikan. Hal ini terlihat pada perubahan harga yang terjadi. Golden Eagle Energy Tbk. (SMMT) mengalami penurunan harga tertinggi, yakni sebesar Rp1.614 atau turun sekitar 90,42%. Sementara itu, Bumi Resources Mineral Tbk. (BMRS) mengalami penurunan sebesar 84,13% dimana pada 2014 berada di level Rp315 menjadi

Rp50 pada 2015. Sedangkan tiga perusahaan, yakni Medco Energi Internasional Tbk. (MEDC); Indika Energy Tbk. (INDY); serta Cakra Mineral Tbk. (CKRA) secara berturut – turut mengalami penurunan sebesar 79,08%; 78,42%; serta 74,87%.

Saham sektor pertambangan erat kaitannya dengan wilayah atau daerah eksploitasi, serta ekspor impor. Terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) No. 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Kedua PP No. 23 Tahun 2010 tentang Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara atau biasa dikenal dengan Peraturan Larangan Ekspor Mineral Mentah memiliki persoalan tersendiri bagi perekonomian daerah. Hal tersebut berkaitan dengan daerah – daerah yang menjadi lokasi penambangan khususnya di Kawasan Timur Indonesia (KTI) yang terdiri atas Papua, Sulawesi, Maluku, dan Kalimantan.

Peraturan Pemerintah (PP) terkait larangan ekspor mineral mentah memiliki beberapa dampak ekonomi antara lain, terjadinya perlambatan ekonomi di daerah tambang, menurunnya produksi tambang yang berakibat pada penurunan pendapatan para pelaku usaha tambang, neraca perdagangan yang semakin defisit akibat jumlah ekspor lebih rendah dibandingkan impor, serta tergesernya Indonesia oleh Filipina sebagai pemasok biji besi terbesar ke China.

Menurut Azhar Lubiz, Deputi Bidang Pengendalian Penanaman Modal (BPPM), realisasi penanaman modal asing pada 2015 hanya sebesar USD 4 milyar, angka ini lebih rendah dibandingkan pada 2014 yang mencapai USD 4,7 milyar. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya penurunan harga komoditas seperti batubara dan mineral.

Tabel 1.5. Jumlah produksi, ekspor, konsumsi, serta harga batubara

	2013	2014	2015
Production (in million tons)	474	458	376
Export (in million tons)	402	382	296
Domestic (in million tons)	72	76	80
Price (in USD/ton)	82.9	72.6	60.1

Sumber: *Indonesia Coal Mining Association (APBI) & Ministry of Energy and Mineral Resources*

Pernyataan tersebut diperkuat dengan laporan dari *Indonesian Coal Mining Association (APBI) & Ministry of Energy and Mineral Resources*, yang menyatakan bahwa produksi batubara sebagai ujung tombak sektor pertambangan di Indonesia pada 2013 sebesar 474 juta ton dan semakin menurun pada 2014 dan 2015 masing - masing menjadi 458 juta ton dan 376 ton.

Harga jual batubara juga menjadi isu yang patut diperhatikan karena mengalami tren penurunan yang cukup tinggi. Lihat saja pada 2013 harga batubara berada di level 82.9 USD/ton, pada 2014 di level 72.6 USD/ton. Namun, pada 2015, terjadi penurunan sebesar 12,5 USD yang menjadikan harga batu bara hanya berada di level 60,1 USD/ton.

Dikutip dari CNN Indonesia, Bambang Gatot Ariyono selaku Direktur Jenderal Mineral dan Batubara (Minerba) mengatakan, untuk memperbaiki serangkaian masalah di dalam pelaksanaan operasional perusahaan tambang hingga penjualan hasil tambang, instansinya tengah menyusun kerangka aturan baru yang akan digunakan untuk merevisi UU Minerba. Namun dengan adanya masalah ini, investor menjadi harus benar – benar berpikir dua kali sebelum menanamkan modalnya ke sektor pertambangan karena penetapan regulasi yang masih belum jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, utamanya tentang adanya krisis ekonomi global serta pelarangan ekspor bahan mentah yang akan berdampak pada banyaknya bahan tambang yang tidak dapat dijual, membuat para perusahaan tambang mengurangi kapasitas produksi.

Hal ini tentunya akan berdampak terhadap berkurangnya pendapatan perusahaan, adanya pengurangan tenaga kerja di sektor tambang, serta semakin tergerusnya neraca perdagangan. Jika hal tersebut dibiarkan, akan mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan – perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan yang memungkinkan perusahaan mengalami kebangkrutan akibat perusahaan gagal mendapatkan keuntungan dari kegiatan usaha atau operasionalnya.

Di sisi lain, perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor dalam dunia investasi yang membutuhkan modal yang besar agar dapat melakukan operasionalnya. Hal tersebut tentu berkaitan dengan pembebasan lahan untuk penggalian bahan tambang, biaya pembelian alat berat atau transportasi untuk

pertambangan, serta biaya – biaya lain yang membutuhkan dana dalam jumlah yang besar. Oleh sebab itu, perusahaan dalam sektor pertambangan sangat rentan terhadap kemungkinan kebangkrutan. Hal tersebut tentunya terlihat dari beban operasional, harga komoditas yang fluktuatif, regulasi pemerintah terkait impor dan ekspor bahan tambang dan mineral mentah, serta adanya krisis global yang melanda perekonomian dunia.

Untuk mengatasi *financial distress* dan meminimalisir terjadinya potensi kebangkrutan pada perusahaan, diperlukan analisis lebih lanjut terhadap kondisi perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat dilakukan guna menilai kondisi kesehatan perusahaan. Dengan melakukan analisis yang tepat, perusahaan dapat mengetahui keadaan *financial* perusahaan sehingga perusahaan dapat mengambil langkah yang tepat jika hasil analisis yang telah dilakukan mengindikasikan adanya potensi kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan.

Rasio likuiditas yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* merupakan indikator keuangan yang mengukur likuiditas perusahaan apakah perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan *current assets* dengan *current liabilities*.

Selain rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga dapat digunakan untuk melihat dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini berfokus pada sisi kanan neraca keuangan. Rasio yang digunakan adalah *debt ratio*. *Debt ratio* adalah rasio keuangan yang menghitung

seberapa jauh dana yang dapat disediakan oleh kreditur perusahaan. Formula yang dapat digunakan adalah dengan membagi *total debt* dengan *total asset*

Adapula sebuah metode yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kesulitan keuangan atau kebangkrutan yakni model Altman *Z-Scores*. Model analisis Altman *Z-Scores* ditemukan oleh Edward I. Altman yang mengkaji tentang pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi potensi kesulitan keuangan dan kebangkrutan perusahaan. Model analisis Altman *Z-Scores* dapat memberikan tingkat keakuratan tinggi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Altman (1968) tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 95% benar atau 31 benar dari total sampel sebanyak 32 perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt Ratio* terhadap Prediksi *Financial Distress*”.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan *debt ratio* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan *current ratio* terhadap terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Untuk membuktikan bahwa terdapat pengaruh penggunaan *debt ratio* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Untuk membuktikan bahwa terdapat pengaruh penggunaan *current ratio* terhadap terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Manfaat Penelitian

Harapan penulis dengan disusunnya penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain

1. Perusahaan

Dengan mengetahui potensi *financial distress* yang terjadi, diharapkan manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat agar perusahaan dapat terhindar dari risiko kebangkrutan.

2. Investor

Dengan disusunnya penelitian ini, penulis berharap agar investor dapat melihat risiko kebangkrutan yang kemungkinan dialami oleh suatu perusahaan menggunakan perhitungan Altman Z-Score. Dengan demikian,

investor dapat mengambil keputusan serta menentukan perusahaan mana yang memberikan hasil investasi yang lebih baik.

3. Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan penulis dalam menentukan prediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan perhitungan Altman Z-Score.

4. Rekan akademika lainnya

Harapan penulis dengan disusunnya penelitian ini adalah bisa membantu rekan akademika lainnya sebagai dasar penelitian selanjutnya, serta menambah wawasan bagi pembacanya

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini dilakukan dengan metode dan sistematika penulisan dengan format baku yang diatur dalam buku “Panduan Kerja Magang Manajemen” tahun 2015 yang dibuat oleh Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Multimedia Nusantara dengan struktur sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian awal ini, penulis membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam laporan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis menguraikan teori – teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan seperti definisi – definisi serta model matematis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis menguraikan gambaran singkat mengenai objek penelitian, objek penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis menyajikan hasil analisis secara ringkas, padat disertai dengan pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan. Pembahasan dikaitkan dengan teori – teori yang digunakan dalam penelitian serta membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu yang sejenis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis menarik kesimpulan atas hasil penelitian yang diperoleh dan memberikan saran atas sesuatu yang belum dilakukan dan layak untuk dilaksanakan pada penelitian selanjutnya.

UMMN